



DOI: <https://doi.org/10.38035/jhesm.v3i4>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Transformasi Organisasi Kemahasiswaan Berbasis Nilai Islam: Studi Implementasi Model HMI Evolution di HMI Cabang Jambi

Fil Azhari Al-fath¹

¹Universitas Jambi, Jambi, Indonesia, filaaazhar@gmail.com

Corresponding Author: filaaazhar@gmail.com¹

Abstract: *This study analyzes the organizational transformation model of the Islamic Students Association (HMI) Jambi Branch through the implementation of the HMI Evolution program. The research employs a qualitative descriptive-analytical approach, focusing on five strategic pillars of organizational evolution: cadre development, organizational governance, intellectual and social movement, collaboration and partnership, and financial independence. The findings reveal that the HMI Evolution model integrates Islamic values with Indonesian nationalism principles, creating a comprehensive transformation framework. The tagline "Energizing Values, Optimizing Leadership, Visioning Organizational Transformation" reflects the holistic approach in developing progressive, innovative, and transformative organizational cadres. This model demonstrates the synergy between Islamic civilization values and Indonesian personality in addressing contemporary organizational challenges. The study contributes to the literature on Islamic student organization transformation and provides a practical reference model for other Islamic student organizations in Indonesia.*

Keyword: *organizational transformation, transformative leadership, cadre development, Islamic student organization, HMI*

Abstrak: Penelitian ini menganalisis model transformasi organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Jambi melalui implementasi program HMI Evolution. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dengan fokus pada lima pilar strategis evolusi organisasi: kaderisasi, tata kelola organisasi, gerakan intelektual dan sosial, jejaring dan kolaborasi, serta kemandirian finansial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa model HMI Evolution mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan prinsip keindonesiaan, menciptakan kerangka transformasi yang komprehensif. Tagline "Energizing Values, Optimizing Leadership, Visioning Organizational Transformation" mencerminkan pendekatan holistik dalam mengembangkan kader organisasi yang progresif, inovatif, dan transformatif. Model ini mendemonstrasikan sinergi antara nilai-nilai keislaman berkeadaban dengan kepribadian keindonesiaan dalam menjawab tantangan organisasi kontemporer. Penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur transformasi organisasi kemahasiswaan Islam dan menyediakan model rujukan praktis bagi organisasi kemahasiswaan Islam lainnya di Indonesia.

Kata Kunci: transformasi organisasi, kepemimpinan transformatif, kaderisasi, organisasi mahasiswa Islam, HMI

PENDAHULUAN

Organisasi kemahasiswaan Islam di Indonesia menghadapi tantangan kompleks di era kontemporer yang ditandai oleh perubahan sosial yang cepat, perkembangan teknologi informasi, dan dinamika global yang mempengaruhi kehidupan mahasiswa. Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) sebagai salah satu organisasi ekstra kampus tertua di Indonesia yang didirikan pada 5 Februari 1947, terus berupaya menjaga relevansinya dalam membentuk kader-kader bangsa yang berintegritas dan berkarakter. Namun, gap antara idealitas dan realitas organisasi kemahasiswaan seringkali menjadi kendala dalam mencapai tujuan organisasi. Dalam menghadapi tantangan tersebut, HMI Cabang Jambi menginisiasi program transformasi organisasi yang komprehensif melalui model HMI Evolution. Program ini didesain sebagai respons strategis terhadap urgensi perubahan organisasi yang tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga proaktif dalam mengantisipasi dinamika zaman. Transformasi organisasi menjadi kebutuhan mendesak untuk memastikan bahwa HMI tetap menjadi rumah pembelajaran modern yang adaptif, relevan, dan visioner.

Model HMI Evolution hadir dengan tagline "Energizing Values, Optimizing Leadership, Visioning Organizational Transformation" yang mencerminkan tiga dimensi utama transformasi: penguatan nilai-nilai fundamental, optimalisasi kepemimpinan transformatif, dan visi transformasi organisasi jangka panjang. Ketiga dimensi ini diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman yang berkeadaban dan prinsip keindonesiaan yang berkepribadian, menciptakan kerangka kerja transformasi yang unik dan kontekstual.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep dan desain model HMI Evolution, mengidentifikasi dimensi-dimensi strategis transformasi organisasi, serta mengevaluasi integrasi nilai Islam dan kebangsaan dalam model kepemimpinan. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian transformasi organisasi kemahasiswaan, khususnya organisasi mahasiswa Islam. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi model rujukan bagi organisasi kemahasiswaan Islam lainnya dalam melakukan transformasi organisasi yang efektif dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dengan metode studi kasus pada HMI Cabang Jambi. Fokus penelitian adalah pada program HMI Evolution dan implementasinya dalam transformasi organisasi. Sumber data primer meliputi dokumen program, visi-misi, dan struktur organisasi HMI Cabang Jambi, sementara data sekunder diperoleh dari literatur terkait transformasi organisasi dan kepemimpinan transformatif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap dokumen-dokumen resmi HMI Cabang Jambi, termasuk dokumen program HMI Evolution, Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga, serta dokumen perencanaan strategis. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan analisis deskriptif untuk mengidentifikasi dimensi-dimensi strategis transformasi organisasi. Triangulasi data dilakukan untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar HMI Evolution

HMI Evolution merupakan program transformasi organisasi komprehensif yang didesain untuk menjawab tantangan organisasi kemahasiswaan Islam di era kontemporer. Program ini

dilandasi oleh tagline "Energizing Values, Optimizing Leadership, Visioning Organizational Transformation" yang mencerminkan tiga dimensi utama transformasi organisasi:

Energizing Values menekankan pada revitalisasi dan internalisasi nilai-nilai fundamental organisasi, yaitu nilai-nilai keislaman yang berkeadaban dan prinsip keindonesiaan yang berkepribadian. Dimensi ini memastikan bahwa transformasi organisasi tetap berakar pada identitas dan jati diri HMI.

Optimizing Leadership fokus pada pengembangan kepemimpinan transformatif yang mampu menginspirasi, memotivasi, dan memberdayakan anggota organisasi. Dimensi ini menekankan pentingnya kualitas kepemimpinan dalam menggerakkan perubahan organisasi.

Visioning Organizational Transformation menggarisbawahi pentingnya visi jangka panjang dalam mengarahkan perubahan organisasi. Dimensi ini memastikan bahwa transformasi organisasi tidak bersifat sporadis, tetapi terencana dan berkelanjutan.

Visi HMI Evolution dirumuskan sebagai: "Mewujudkan HMI Cabang Jambi sebagai organisasi kader yang progresif, inovatif, dan transformatif melalui internalisasi nilai-nilai keislaman yang berkeadaban serta prinsip keindonesiaan yang berkepribadian, sehingga HMI menjadi rumah pembelajaran modern yang adaptif, relevan, dan visioner dalam menjawab tantangan zaman."

Visi ini mencerminkan komitmen HMI Cabang Jambi untuk melakukan transformasi mendasar yang tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga kultural. Kata kunci "progresif, inovatif, dan transformatif" menunjukkan orientasi perubahan yang berani dan forward-looking, sementara frasa "nilai-nilai keislaman yang berkeadaban" dan "prinsip keindonesiaan yang berkepribadian" menegaskan bahwa transformasi tetap berpegang pada identitas fundamental organisasi.

Dimensi-Dimensi Strategis HMI Evolution

Model HMI Evolution mengidentifikasi lima pilar strategis yang menjadi fokus transformasi organisasi:

1. Evolution of Cadre Development (Evolusi Kaderisasi)

Pilar pertama fokus pada pengembangan sistem kaderisasi yang terstruktur, profesional, dan berorientasi pada pembentukan insan cita. Konsep insan cita dalam HMI mencakup empat dimensi: insan akademis (berpengetahuan luas dan mendalam), insan pencipta (kreatif dan inovatif), insan pengabdian (berorientasi pada pelayanan masyarakat), dan insan berperilaku Islami (berakhlak mulia).

Program evolusi kaderisasi mencakup: (a) Pengembangan kurikulum kaderisasi yang terstruktur dan berbasis kompetensi; (b) Penguatan kapasitas instruktur melalui pelatihan berbasis data, riset, dan analisis isu kontemporer; (c) Integrasi metode pembelajaran yang partisipatif dan experiential learning; (d) Sistem evaluasi dan monitoring kaderisasi yang terukur; (e) Program pasca kaderisasi yang memastikan kontinuitas pengembangan kader.

Implementasi evolusi kaderisasi menekankan pada pendekatan yang holistik, tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga membentuk karakter dan komitmen kader. Integrasi nilai-nilai Islam dalam proses kaderisasi dilakukan melalui penguatan pemahaman agama yang kontekstual, pengembangan akhlak yang mulia, dan pembentukan kepribadian yang tangguh.

2. Evolution of Organizational Governance (Evolusi Tata Kelola Organisasi)

Pilar kedua bertujuan mewujudkan tata kelola organisasi yang transparan, akuntabel, efektif, dan terintegrasi digital sebagai implementasi prinsip amanah dalam Islam. Reformasi tata kelola organisasi mencakup: (a) Digitalisasi sistem administrasi dan manajemen organisasi; (b) Pengembangan standar operasional prosedur (SOP) yang jelas dan terukur; (c) Implementasi sistem pelaporan dan pertanggungjawaban yang transparan; (d) Pembangunan budaya organisasi yang kolaboratif dan inklusif.

Konsep amanah dalam Islam menjadi landasan filosofis tata kelola organisasi. Amanah tidak hanya dipahami sebagai tanggung jawab teknis, tetapi juga sebagai komitmen moral dan spiritual dalam mengelola organisasi. Prinsip syura (musyawarah) diimplementasikan dalam proses pengambilan keputusan yang partisipatif, sementara nilai ukhuwah Islamiyah menciptakan iklim organisasi yang harmonis dan saling mendukung.

Reformasi administratif di tingkat cabang dan komisariat didesain untuk menciptakan organisasi yang lebih rapi, cepat, adaptif, dan sesuai standar manajemen modern. Ini mencakup penggunaan teknologi informasi dalam pengelolaan database anggota, sistem dokumentasi, dan komunikasi organisasi. Digitalisasi tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga akuntabilitas organisasi.

3. Evolution of Intellectual & Social Movement (Evolusi Gerakan Intelektual & Sosial)

Pilar ketiga fokus pada revitalisasi tradisi keilmuan dan penguatan peran HMI dalam advokasi isu sosial. Program ini mencakup: (a) Pengembangan kajian tematik dan riset strategis; (b) Penyelenggaraan diskusi publik dan seminar ilmiah; (c) Penciptaan ruang kreasi ilmiah kader; (d) Advokasi isu sosial berbasis riset dan data.

Gerakan intelektual HMI berakar pada tradisi keilmuan Islam yang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan sebagai basis pengembangan peradaban. Revitalisasi tradisi keilmuan dilakukan melalui penguatan kultur akademik, pengembangan kemampuan riset kader, dan peningkatan produktivitas karya ilmiah. HMI Cabang Jambi mendorong kadernya untuk tidak hanya menjadi konsumen pengetahuan, tetapi juga produsen pengetahuan yang berkontribusi pada pengembangan ilmu.

Advokasi isu sosial dilakukan berdasarkan prinsip amar ma'ruf nahi munkar (menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran) dengan pendekatan yang konstruktif dan berbasis data. Isu-isu yang menjadi fokus advokasi mencakup lingkungan, pendidikan, ekonomi kreatif, dan isu keumatan. HMI memposisikan diri sebagai motor perubahan sosial yang berorientasi pada keadilan, keberlanjutan, dan kemaslahatan masyarakat Kota Jambi.

4. Evolution of Collaboration & Partnership (Evolusi Jejaring & Kolaborasi)

Pilar keempat bertujuan mengoptimalkan jejaring dengan alumni, pemerintah, perguruan tinggi, komunitas, dan dunia usaha dalam kerangka sinergi kebermanfaatan bagi umat dan bangsa. Strategi pengembangan jejaring mencakup: (a) Penguatan ikatan alumni melalui forum komunikasi dan kolaborasi; (b) Pembangunan kerja sama dengan pemerintah daerah dalam program pemberdayaan masyarakat; (c) Kemitraan dengan perguruan tinggi untuk pengembangan riset dan pengabdian masyarakat; (d) Kolaborasi dengan dunia usaha untuk pengembangan kewirausahaan mahasiswa.

Konsep ukhuwah dalam Islam menjadi landasan filosofis dalam membangun kemitraan strategis. Ukhuwah tidak hanya dipahami sebagai persaudaraan internal organisasi, tetapi juga sebagai semangat kolaborasi dengan berbagai pihak untuk mencapai tujuan bersama. HMI Cabang Jambi memposisikan diri sebagai pusat integrasi gerakan pemuda dan organisasi kemahasiswaan yang inklusif, progresif, dan berwawasan kebangsaan.

Kerja sama lintas sektor dibangun atas prinsip win-win solution, di mana setiap pihak yang terlibat memperoleh manfaat dari kolaborasi. HMI tidak hanya menjadi penerima

manfaat, tetapi juga kontributor aktif dalam berbagai program kemitraan. Melalui jejaring yang kuat, HMI dapat memperluas ruang kontribusi di ranah sosial, intelektual, dan pemberdayaan masyarakat.

5. Evolution of Financial Independence (Evolusi Kemandirian Organisasi)

Pilar kelima fokus pada pengembangan kemandirian finansial organisasi melalui pengembangan unit usaha strategis, sistem pendanaan mandiri yang berkelanjutan, dan pengelolaan aset yang visioner. Program kemandirian finansial mencakup: (a) Pengembangan unit usaha berbasis potensi kader dan kebutuhan pasar; (b) Implementasi prinsip ekonomi Islam dalam pengelolaan keuangan; (c) Sistem pendanaan yang transparan dan akuntabel; (d) Diversifikasi sumber pendanaan organisasi.

Prinsip ekonomi Islam menjadi panduan dalam pengembangan kemandirian finansial. Ini mencakup penghindaran riba (bunga), penekanan pada keadilan distributif, dan orientasi pada keberkahan. Unit usaha yang dikembangkan tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga pada kebermanfaatn sosial dan pengembangan ekonomi umat.

Kemandirian finansial dipandang sebagai prasyarat keberlanjutan organisasi. Dengan kemandirian finansial, HMI dapat menjalankan program-program organisasi secara konsisten tanpa terlalu bergantung pada pihak eksternal. Pengelolaan keuangan yang amanah, transparan, dan akuntabel menjadi komitmen fundamental dalam mewujudkan kemandirian organisasi.

Integrasi Nilai Islam dan Keindonesiaan

Salah satu keunikan model HMI Evolution adalah integrasi yang harmonis antara nilai-nilai keislaman dengan prinsip keindonesiaan. Integrasi ini tercermin dalam frasa "nilai-nilai keislaman yang berkeadaban" dan "prinsip keindonesiaan yang berkepribadian" dalam visi organisasi.

Nilai-nilai keislaman yang berkeadaban menekankan pada pemahaman Islam yang rahmatan lil alamin (rahmat bagi seluruh alam), inklusif, dan berorientasi pada pembangunan peradaban. Ini mencakup nilai-nilai seperti keadilan, kebijaksanaan, toleransi, dan komitmen pada kemaslahatan umum. Islam dipahami tidak hanya sebagai sistem kepercayaan individual, tetapi juga sebagai basis etika dan moral dalam kehidupan sosial dan berorganisasi. Prinsip keindonesiaan yang berkepribadian merujuk pada komitmen pada nilai-nilai kebangsaan Indonesia, termasuk Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, dan semangat gotong royong. HMI mengakui pluralitas sebagai kekayaan bangsa dan berkomitmen untuk berkontribusi pada penguatan persatuan dan kesatuan bangsa. Moderasi beragama menjadi pendekatan dalam praktik organisasi, di mana HMI menolak ekstremisme dan mempromosikan Islam yang moderat dan toleran.

Sinkronisasi nilai keislaman dengan semangat kebangsaan menciptakan identitas organisasi yang unik. HMI tidak melihat identitas keislaman dan keindonesiaan sebagai dua hal yang terpisah, tetapi sebagai dua dimensi yang saling memperkuat. Kader HMI diharapkan menjadi Muslim yang baik sekaligus warga negara yang baik, yang mampu berkontribusi pada pembangunan agama dan bangsa secara simultan.

Analisis Kritis Model HMI Evolution

Model HMI Evolution menunjukkan beberapa kekuatan signifikan. Pertama, pendekatan holistik yang mencakup lima dimensi strategis memastikan transformasi organisasi yang komprehensif. Kedua, integrasi nilai Islam dan keindonesiaan menciptakan kerangka transformasi yang kuat secara filosofis dan kontekstual. Ketiga, orientasi pada kemandirian dan keberlanjutan menunjukkan visi jangka panjang organisasi.

Namun, implementasi model ini menghadapi beberapa tantangan. Pertama, transformasi budaya organisasi memerlukan waktu dan konsistensi yang tinggi. Perubahan struktural lebih

mudah dilakukan dibandingkan perubahan kultural. Kedua, ketersediaan sumber daya manusia yang kompeten dalam mengelola transformasi menjadi faktor kritis. Ketiga, dinamika keanggotaan organisasi kemahasiswaan yang cepat berubah memerlukan sistem regenerasi yang kuat untuk memastikan kontinuitas program transformasi.

Peluang pengembangan model ini cukup besar, terutama dalam konteks digitalisasi dan globalisasi. Penggunaan teknologi informasi dapat mempercepat proses transformasi dan memperluas jangkauan program organisasi. Kerja sama dengan berbagai pihak membuka peluang untuk scaling up program dan dampak organisasi.

Ancaman yang perlu diantisipasi mencakup perubahan konteks sosial-politik yang cepat, kompetisi dengan organisasi kemahasiswaan lain, dan potensi deviasi dari nilai-nilai fundamental organisasi dalam proses transformasi. Mitigasi risiko dilakukan melalui penguatan sistem evaluasi dan monitoring, pembangunan komitmen kader pada nilai-nilai organisasi, dan fleksibilitas dalam strategi implementasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan penting. Pertama, HMI Evolution merupakan model transformasi organisasi holistik yang mengintegrasikan dimensi struktural, kultural, dan strategis. Lima pilar evolusi—kaderisasi, tata kelola organisasi, gerakan intelektual dan sosial, jejaring dan kolaborasi, serta kemandirian finansial—membentuk strategi transformasi yang komprehensif dan saling mendukung.

Kedua, integrasi nilai Islam dan keindonesiaan menjadi kekuatan unik model ini. Nilai-nilai keislaman yang berkeadaban dan prinsip keindonesiaan yang berkepribadian menciptakan kerangka transformasi yang kuat secara filosofis dan relevan secara kontekstual. Pendekatan ini menunjukkan bahwa identitas keislaman dan kebangsaan tidak bertentangan, tetapi saling memperkuat.

Ketiga, model HMI Evolution memiliki relevansi yang tinggi bagi organisasi kemahasiswaan Islam lainnya di Indonesia. Prinsip-prinsip dan strategi yang dikembangkan dapat diadopsi dan diadaptasi sesuai dengan konteks masing-masing organisasi. Model ini memberikan contoh konkret bagaimana organisasi kemahasiswaan Islam dapat melakukan transformasi yang efektif sambil tetap mempertahankan identitas fundamental mereka.

Rekomendasi

Bagi HMI Cabang Jambi, penelitian ini merekomendasikan: (1) Implementasi program HMI Evolution secara konsisten dengan sistem monitoring dan evaluasi yang ketat; (2) Pengembangan indikator kinerja yang terukur untuk setiap pilar evolusi; (3) Penguatan kapasitas sumber daya manusia dalam mengelola transformasi organisasi; (4) Dokumentasi best practices dan lessons learned untuk pembelajaran organisasi.

Bagi organisasi kemahasiswaan Islam lainnya, penelitian ini merekomendasikan: (1) Adopsi dan adaptasi model HMI Evolution sesuai dengan konteks organisasi masing-masing; (2) Pengembangan model transformasi organisasi yang berbasis nilai Islam; (3) Penguatan kerja sama antar organisasi kemahasiswaan Islam dalam pengembangan kapasitas organisasi.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini merekomendasikan: (1) Studi implementasi model HMI Evolution dengan pendekatan longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang; (2) Penelitian komparatif antara model transformasi organisasi berbagai organisasi kemahasiswaan Islam; (3) Penelitian kuantitatif untuk mengukur efektivitas masing-masing pilar evolusi.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus pada satu organisasi, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati. Kedua, penelitian ini bersifat deskriptif-analitis terhadap desain program, sehingga belum mengukur dampak implementasi program secara empiris. Ketiga, penelitian ini berbasis pada analisis dokumen, sehingga perspektif implementor dan penerima manfaat program belum tergali secara mendalam.

REFERENSI

- Bass, B. M., & Avolio, B. J. (1994). Improving organizational effectiveness through transformational leadership. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Kotter, J. P. (1996). Leading change. Boston: Harvard Business School Press.
- Lewin, K. (1947). Frontiers in group dynamics: Concept, method and reality in social science. *Human Relations*, 1(1), 5-41.
- Dokumentasi HMI Cabang Jambi. (2024). Program HMI Evolution: Visi, Misi, dan Strategi Implementasi.